

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Menurut Sanjaya (2008:1) salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatkannya itu untuk menghubungkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran didalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk memahami informasi Pembelajaran fisika di sekolah masih bersifat verbal, siswa tampak pasif dan menerima pengetahuan sesuai dengan apa yang diberikan guru, proses belajar mengajar yang dilakukan di sekolah masih berpusat pada guru. Saat guru memberikan kesempatan untuk bertanya atau menjawab siswa hanya diam karena mereka bingung apa yang harus ditanyakan dan dijawab.

Henderson (1959:44) menyatakan pendidikan sebagai proses pertumbuhan dan perkembangan berarti sebagai suatu hasil interaksi seseorang individu dengan lingkungannya baik fisik maupun social, mulai dari lahir sampai akhir hayatnya sebagai suatu proses dimana pewarisan social merupakan sebagian dari lingkungan social menjadi suatu alat yang dipergunakan untuk perkembangan dari pribadi pribadi sebaik dan sebanyak mungkin, laki laki dan wanita yang hendak meningkatkan kesejahteraan manusia, untuk membimbing pertumbuhan anak laki laki dan anak perempuan mencapai perkembangan manusia sempurna yang diperlukan untuk kemajuan social, mereka harus mengalami pelatihan, pengajaran dan inspirasi.

Pelatihan bertujuan untuk membentuk kebiasaan. Pengajaran bertujuan membantu murid memperoleh pengetahuan dan dengan demikian mengembangkan intelegensinya. Pendidikan memegang peranan sangat penting dalam mempersiapkan manusia yang berkualitas bagi pembangunan Negara. Keberhasilan membangun disektor pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat luas terhadap pembangunan disektor lain.

Fisika adalah ilmu pengetahuan yang melibatkan tiga bentuk pengetahuan yaitu, 1) pengetahuan sosial, 2) pengetahuan fisik, dan 3) pengetahuan logika matematika. Cara penguasaan yang baik untuk pengetahuan fisik dan logika matematika adalah melalui aktualisasi peristiwa tentang sesuatu yang dipelajarinya.

Keberhasilan pembelajaran fisika disekolah tidak saja tergantung dari baiknya rumusan kurikulum atau silabus, tetapi juga perlu didukung oleh tersedianya sarana pembelajaran yang memadai. Hal ini sejalan dengan Azhar (2011:29-30) yang mengatakan untuk menciptakan pendidikan yang kondusif dalam meningkatkan lulusan lembaga pendidikan, maka pendidikan haruslah memperhatikan :1)orientasi kurikulum, 2)proses pembelajaran, 3)pelaksanaan praktek pengalaman lapangan, 4)tenaga guru, 5)sarana dan praarana, dan 6) pengembangan manajemen kelembagaan.

Berdasarkan pengalaman peneliti pada saat melakukan program pengalaman lapangan Terpadu ( PPLT ) di SMA Negeri 1 Air Putih banyak sekali siswa yang menyatakan bahwa pelajaran fisika merupakan pelajaran yang sulit untuk dipahami dan juga pelajaran yang membosankan. Siswa menyatakan bahwa pelajaran fisika lebih cenderung dengan rumus dan susah untuk diingat, guru lebih sering menggunakan pola mengajar dengan menyajikan materi dan menyelesaikan soal-soal dengan rumus. Mereka membutuhkan suasana pembelajaran yang menyenangkan pada saat proses belajar mengajar berlangsung, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi.

Hal ini sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan di SMA Negeri 1 Lae Parira, peneliti mewawancarai guru mata pelajaran fisika Bapak Parbuktian Pane, beliau mengatakan bahwa hasil belajar siswa cenderung masih rendah dibawah kriteria ketuntasan minimum yaitu 70 Ini terjadi karena siswa beranggapan bahwa fisika sulit untuk dimengerti dikarenakan terlalu banyak rumus rumus dan symbol symbol yang harus dihafalkan.

Dari hasil angket yang disebarkan oleh peneliti kepada siswa kelas X SMA Negeri 1 Lae Parira pada saat melakukan observasi yang dilaksanakan pada tanggal 23 januari 2015, dari 32 orang siswa yang diberi angket 75% siswa atau

24 orang siswa mengatakan bahwa fisika itu sulit, membosankan, dan membingungkan karena terlalu banyak rumus yang harus dihapalkan.

Dalam proses belajar mengajar, guru harus melaksanakan model pembelajaran yang bervariasi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien serta mengena pada tujuan yang diharapkan. Setelah mempelajari model pembelajaran peneliti memperkirakan Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui penalaran, menemukan sesuatu untuk dirinya dalam memahami struktur ide-ide kunci yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *inquiry training*.

Inkuiri yang dalam bahasa inggris adalah *inquiry*, yang berarti pertanyaan, atau pemeriksaan,penyelidikan. *inquiry* sebagai proses umum yang dilakukan manusia untuk mencari atau memahami informasi. Menurut Downey dalam joyce yg dikutip oleh Trianto (2011:165) yang menyatakan bahwa inti dari berpikir yang baik adalah kemampuan untuk memecahkan masalah. Dasar dari pemecahan masalah adalah kemampuan untuk belajar dalam situasi proses berpikir. Dengan demikian hal ini dapat diimplementasikan bahwa kepada siswa hendaknya diajarkan bagaimana belajar yang meliputi apa yang diajarkan, bagaimana hal itu diajarkan, jenis kondisi belajar,dan memperoleh pandangan baru.

Upaya yang dilakukan peneliti adalah dengan memberikan model pembelajaran *inquiry Training* disertai dengan media peta konsep sebagai salah satu media pembelajaran. Selain itu peneliti akan memberikan LKS yang relevan dengan kehidupan sehari hari sehingga siswa lebih mudah untuk mengerjakannya, dan membuat RPP dengan pengalokasian waktu seefisien mungkin sehingga diharapkan hasil belajar siswa yang lebih baik.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* dengan menggunakan peta konsep terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok suhu dan kalor dikelas X semester II di SMA Negeri 1 Lae Parira T.P 2014/2015”**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi identifikas masalah adalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar fisika siswa masih rendah di bawah nilai KKM
2. Kurangnya peran aktif siswa dalam proses pembelajaran
3. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang bervariasi

## 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, serta kemampuan dan keterbatasan dari peneliti sendiri, maka peneliti membuat batasan masalah sebagai berikut:

1. Subjek penelitian adalah siswa kelas X semester II SMA Negeri 1 Lae Parira
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah model *inquiry Training* dengan menggunakan peta konsep dan model konvensional
3. Materi yang diajarkan adalah pelajaran fisika kelas X semester II SMA Negeri 1 Lae Parira hanya pada materi suhu dan kalor.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry Training* dengan menggunakan peta konsep pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X semester II SMA Negeri 1 Lae Parira T.P 2014/2015
2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X semester II SMA Negeri 1 Lae Parira T.P 2014/2015
3. Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa akibat pengaruh model pembelajaran *inquiry Training* dengan menggunakan peta konsep pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X semester II SMA Negeri 1 Lae Parira T.P 2014/2015

### **1.5 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry Training* dengan menggunakan peta konsep pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X semester II SMA Negeri 1 Lae Parira T.P 2014/2015
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X semester II SMA Negeri 1 Lae Parira T.P 2014/2015
3. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar siswa akibat pengaruh model pembelajaran *inquiry Training* dengan menggunakan peta konsep pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X semester II SMA Negeri 1 Lae Parira T.P 2014/2015

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi alternative pemilihan model pembelajaran
2. Sebagai pedoman bagi peneliti sebagai calon guru fisika dalam melaksanakan pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry Training* dengan menggunakan peta konsep untuk diterapkan di lapangan.

### **1.7 Defenisi Operasional**

1. Model pembelajaran *inquiry training* adalah salah satu model pembelajaran yang menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Pada model ini materi tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam strategi ini mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar.
2. Hasil belajar adalah kemampuan kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.
3. Peta konsep adalah ilustrasi grafis konkret yang mengindikasikan bagaimana sebuah konsep tunggal dihubungkan ke konsep konsep lain pada kategori yang sama (Martin dalam Trianto 2011:158).